

***RUQYAH SYAR'IIYAH* SEBAGAI METODE *TIBBUN NABI*; TINJAUAN FENOMENOLOGI AGAMA**

Drs. H. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag &
Anisah Budiwati, S.H.I, M.S.I¹

Abstrak

Ruqyah Syar'iiyah secara fenomenologis, dalam kajian fenomenologi agama dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai (a) adanya dunia yang berlawanan—gaib dan empiris—; dan (b) bagaimana manusia sebagai bagian dunia empiris; (c) dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut. Hal ini terindikasi dari tata cara yang dilakukan saat melakukan proses tersebut. Mereka memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman kita atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan tersebut. Sehingga hal tersebut memunculkan kesadaran dalam diri mereka bahwa ada kekuatan yang bisa memberikan kesembuhan terhadap penyakit yang mereka derita melalui hubungan simbolik tersebut.

Dari sinilah kemudian muncul fenomena pengobatan kejiwaan melalui metode *Ruqyah Syar'iiyah*. Melalui metode *Ruqyah Syar'iiyah* ini, orang beranggapan dapat mengobati dari pengaruh jin dan sebagainya. Terdapat sebuah pesantren yang mengkhususkan untuk melakukan metode *Ruqyah Syar'iiyah* sebagai metode *tibbun nabi* sebagai metode pengobatannya, yaitu PP. Rehabilitasi Nashrunminallah Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Kata Kunci: *Ruqyah Syar'iiyah*, *Tibbun Nabi*, Fenomenologi Agama

¹ Dosen Tetap Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagaimana disitir Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight Of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.²

Seiring dengan kondisi tersebut muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan gangguan jiwa, dan ciri-ciri gangguan jiwa yang diderita orang-orang modern menurut seorang psikoanalisis yang membuka praktek di New York yaitu Rollo May adalah ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan.³ Seiring dengan itu ada pula orang yang tidak mampu mengatasi gangguan jiwa diakibatkan oleh makhluk halus seperti jin dan sebagainya. Kondisi ini makin meningkatnya orang yang sakit jiwa.

Begitu juga yang terjadi di masyarakat. Fenomena di masyarakat kita yang menjaga diri dari godaan syaitan justru mengikuti cara-cara musyrik tanpa mereka sadari. Mereka mengandalkan benda-benda jimat sebagai tumbal (penjaga keselamatan) dalam berbagai bentuk dan rupa seperti: Keris, tombak, gelang, cincin, kalung, sabuk, potongan kayu, potongan kulit binatang, taring babi, kuku harimau, kepala harimau, bawang jantan, mrica, bungkusan kemenyan, rokok cerutu, batu akik, batu kali, kerang laut, tanah kuburan, potongan kain kafan, bolpoin, korek api, biji-bijian dan sebagainya yang berasal dari dukun ataupun diperoleh dari

² Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 182.

³ Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, Terj. Eunive Santoso, Mitra Utama, Jakarta, 1996, hlm. 1.

tempat-tempat yang dianggapnya keramat, atau barang-barang yang sudah dijadikan sebagai jimat secara turun temurun. Ini dipakai pada umumnya oleh orang-orang yang jauh dari agama.

Banyak dari orang yang menjadi umpan dan korban akibat salah jalan menempuh pengobatan seperti melalui dukun, peramal, dan tukang sihir yang cenderung syirik. Mereka mengakui dapat mengobati dan menyembuhkan pengaruh dari jin dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi. Pengobatan yang bertendensi syirik itu bukan merupakan jalan yang terbaik, karena dapat menyesatkan orang-orang yang membutuhkan pengobatan.

Dari sinilah kemudian muncul fenomena pengobatan kejiwaan melalui metode *Ruqyah Syar'iyah*. Melalui metode *Ruqyah Syar'iyah* ini, orang beranggapan dapat mengobati dari pengaruh jin dan sebagainya. Terdapat sebuah pesantren yang mengkhususkan untuk melakukan metode tersebut sebagai metode pengobatannya, yaitu PP. Rehabilitasi Nashrunminallah Krapyak. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Ruqyah Syar'iyah* sebagai metode *tibbun nabi* sebagai terapi pengobatan kejiwaan di PP. Rehabilitasi Nashrunminallah Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

B. Sejarah Ponpes Nashrunminallah

Pondok Pesantren Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrunminallah didirikan pada tahun 1995 oleh Kiai Yoyok Susetyo. Secara resmi sudah terdaftar di Departemen Agama DIY dan memiliki akte notaris bahwa pesantren ini berdiri diatas tanah wakaf.

Secara struktural tidak berada dibawah organisasi manapun, baik organisasi sosial maupun organisasi politik. Akan tetapi secara doktrinitas, pesantren ini mengamalkan tradisi Nahdhatul Ulama seperti halnya tradisi pesantren-pesantren salafiyah syafi'iyah dan juga pesantren-pesantren di wilayah Krapyak pada umumnya. Awal berdirinya pesantren ini dibina tujuh

orang ustadz. Program awal lembaga ini adalah mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an di beberapa masjid di wilayah Krapyak. Orang yang mukim di pesantren hanya dibatasi 15 orang. Namun, pengasuh tidak menutup diri dari masyarakat yang hendak ikut belajar atau terapi tanpa mukim di pesantren.

Pada mulanya pesantren ini bernama Darul Ilmi, yang fokus program-programnya adalah sebagai wadah pengkaderan pemuda-pemudi Islam dan juga sebagai tempat penyembuhan bagi orang-orang yang pecandu narkoba, stres, depresi dan sebagainya. Hal tersebut berawal dari keprihatinan Kiai Yoyok Susetyo terhadap kemerosotan moral yang terjadi di kalangan remaja wilayah Krapyak, yang pada waktu itu sebenarnya sudah ada banyak pesantren di daerah Krapyak. Akan tetapi, pada kenyataannya, santri di pesantren-pesantren yang ada bukanlah anak-anak pribumi. Mereka yang *nyantri* kebanyakan datang dari luar daerah. Hal yang demikian terjadi karena adanya masalah finansial yang menjadi pertimbangan utama.

Menurut beliau, pesantren-pesantren yang sudah ada pada waktu itu hanya seperti mercusuar yang tidak mengayomi dan menyentuh masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari kurang grapyaknya kiai-kiai pesantren pada masyarakat sekitar.

Gempa jogja pada 27 Mei 2006 telah meluluh lantakkan bangunan pesantren yang waktu itu masih beratap asbes dan berdinding bambu. Bangunan pesantren rata dengan tanah. Namun, dua bulan setelah gempa, pesantren belum mendapatkan bantuan dari pihak pemerintah untuk membangun kembali bangunan yang rata dengan tanah. Akhirnya pihak pesantren berinisiatif mencari jalan keluar sendiri. Dan hasilnya dua bulan setelah itu, atas pertolongan Allah bangunan pesantren sudah berdiri lagi. Tanpa bantuan dari pemerintah. Oleh karena itu, nama pesantren berubah menjadi Nashrunminallah.

C. Pendekatan Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian kasus atau disebut juga studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Adapun kesimpulan penelitian studi kasus hanya berlaku bagi tempat atau lembaga yang diteliti.

Penelitian ini dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik (utuh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.

2. Pendekatan Fenomenologi Agama

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi agama, yaitu, permasalahan dan data hasil penelitian diposisikan, dipahami, dan dideskripsikan berdasarkan perspektif teori fenomenologi agama. Dalam kata lain, kenyataan di lapangan, Islam harus dilihat dan dipahami sebagaimana orang Islam memahaminya. Fenomenologi berprinsip bahwa setiap pengetahuan tentang diri kita dan dunia mestilah dimulai dengan pengalaman manusia yang paling personal. Sehubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan, ini berarti menemui mereka dalam jiwa-jiwa orang-orang yang beriman, tujuannya adalah untuk memaparkan apa yang telah menampakkan dirinya kepada jiwa-jiwa itu atau dengan kata lain fakta keagamaan.

a. Asumsi Dasar

Dengan memaparkan pokok-pokok pikiran yang telah ada dan menambahkan beberapa hal untuk memperjelas pokok-pokok tersebut,

Prof. Heddy⁴ menambahkan beberapa hal baru guna melengkapi unsur-unsur yang telah ada dengan beberapa butir pemikiran yang dapat menjadi landasan epistemologis pendekatan fenomenologi sosial budaya adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu. Tidak ada kesadaran yang tidak mengenai sesuatu, dan sesuatu itu bisa juga “kesadaran” itu sendiri. Buktinya, kita dapat merenungkan, dapat “sadar” tentang “kesadaran” kita sendiri, ketika kita melakukan “refleksi”. Proses refleksi dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam pikiran kita ketika pikiran tersebut memikirkan dirinya sendiri, memikirkan, menyadari, tentang “pikiran” itu sendiri. Kesadaran mengenai sesuatu ini adalah juga pengetahuan, sehingga kesadaran dari sisi tertentu adalah perangkat pengetahuan yang kita miliki.

Kedua, pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan individu yang lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan. Dengan kata lain, eksistensi kesadaran manusia hanya dapat diketahui adanya lewat bahasa. Bahasa dapat dikatakan mencerminkan apa yang ada dalam kesadaran kita. Tanpa bahasa kemampuan manusia untuk mengerti dan memahami, untuk menyadari, tetap hanya akan tinggal sebagai kemampuan atau potensi, namun tidak akan dapat mewujudkan dan diketahui adanya.

Ketiga, oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek). Apa yang ada dalam kesadaran, dalam perangkat pengetahuan, seorang individu bisa juga ada dalam perangkat

⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama dalam Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012, Hal. 281-291.

pengetahuan individu yang lain, sehingga komunikasi, interaksi sosial bisa berlangsung di antara mereka. Dengan demikian, banyak isi pengetahuan individual ini yang bersifat sosial, yang dimiliki juga orang individu-individu yang lain.

Keempat, perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya. Dengan demikian perilaku dan tindakan individu tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi “objektif” yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman atas perilaku dan tindakan manusia menuntut pemahaman atas kesadaran atau pengetahuan manusia mengenai kondisi dan situasi “objektif” tersebut.

Kelima, salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah *typification* atau klasifikasi (*classification*), yang berupa kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia. Kategori-kategori ini digunakan manusia untuk memandang, memahami lingkungan dan kehidupannya. Melalui tirai sistem klasifikasi inilah manusia dapat menciptakan keteraturan, order, dalam kehidupannya sehari-hari, dan dapat memberikan tanggapan (*response*) terhadap kehidupannya.

Keenam, bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Ketujuh, gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya

menuntut pula pemahaman kita atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan tersebut.

b. Agama: Definisi Fenomenologis

Secara fenomenologis, dalam kajian Prof. Heddy agama dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai (a) adanya dunia yang berlawanan—gaib dan empiris—; dan (b) bagaimana manusia sebagai bagian dunia empiris; (c) dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut.

Definisi di atas menekankan aspek kesadaran dalam fenomena agama karena aspek kesadaran inilah yang ditekankan oleh Husserl. Sebagai suatu kesadaran, agama bisa bersifat individual, bisa pula sosial atau kolektif. Ketika kajian agama yang dilakukan lebih mengarah pada kesadaran yang individual sifatnya, maka kajian tersebut akan dapat bertemu dengan kajian psikologi agama, sedang ketika kajian yang dilakukan lebih mengarah pada aspek sosialnya, maka kajian tersebut akan merupakan kajian sosiologi agama atau antropologi agama, dengan perspektif fenomenologi⁵.

c. Prinsip Etis-Methodologis Penelitian Fenomenologi Agama

Prof. Heddy mengemukakan beberapa prinsip etis-metodologis yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan fenomenologis untuk penelitian agama antara lain adalah:

1. Tidak menggunakan kerangka pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan “tineliti” (subjek yang diteliti), karena tugas peneliti bukanlah untuk menilai atau menentukan kebenaran pandangan keagamaan yang diteliti, tetapi mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya pandangan keagamaan tersebut lewat perspektif penganutnya. Prinsip ini mungkin agak sulit

⁵ *Ibid.*

untuk diterapkan oleh mereka yang belum biasa melakukan penelitian dengan paradigma fenomenologi. Apalagi oleh mereka yang biasanya melakukan penelitian dengan paradigma “normatif”, yakni berangkat dari norma-norma keagamaan tertentu yang diyakini kebenarannya untuk menentukan apakah fenomena sosial budaya yang dihadapi “sesuai” dengan norma-norma tersebut atau tidak.

2. Pandangan-pandangan keagamaan yang berhasil diperoleh juga tidak perlu ditentukan mana yang paling benar, karena dari sudut pandang Fenomenologi, setiap “kesadaran” adalah “benar”, sehingga setiap pandangan keagamaan sama posisinya, sama kedudukannya, dan sama berhaknya untuk ditampilkan dalam sebuah etnografi.
3. Dalam berhadapan dengan tineliti posisi peneliti adalah sebagai “murid” yang ingin memahami pandangan-pandangan keagamaan seorang individu atau suatu komunitas tertentu, yang kemudian bermaksud mendeskripsikan pandangan-pandangan tersebut dengan sebaik-baiknya, artinya secocok mungkin dengan apa yang dimaksud oleh tineliti.
4. Peneliti harus berusaha untuk tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya, yang mungkin akan berlawanan dengan pandangan-pandangan tineliti, karena hal itu dapat mengganggu hubungan antara peneliti dengan tineliti, yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas data yang berhasil dikumpulkan⁶.

D. Metode *Ruqyah Syar’iyah* sebagai *Tibbun Nabi*

Proses rehabilitasi di Pesantren Nashrunminallah ini dengan menggunakan *Ruqyah Syar’iyah* dan mujahadah. Untuk mujahadah, pasien diajak untuk membaca dzikir pagi-sore dengan amalan al-Ma’tsurat dari

⁶ *Ibid.* Hal. 298-300.

syaikh Hasan al-Banna, serta muhasabah bersama. Selain itu, pasien juga diajak shalat tahajud dan shalat witir pada sekitar jam dua malam.

Adapun untuk Ruqyah Syar'iyah, ayat-ayat al-Qur'an itu biasanya dibacakan oleh kiai. Tetapi pasien bisa mengikuti. Faktor kesembuhan pasien yang menjalani terapi rehabilitasi juga dipengaruhi oleh pergaulan dengan pasien yang non-rehabilitasi. Karena pasien yang bermukim di pesantren ini dibimbing untuk mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain, dan bisa belajar mandiri, mulai dari memasak, mencuci dan lain-lain.

Mengenai presentase dan rentang kesembuhan pasien yang menjalani terapi *Ruqyah Syar'iyah*, setiap pasien bisa berbeda-beda. Tergantung niat dan kesungguhan dari masing-masing pasien. Namun tetap ada rentang waktu khusus untuk kesembuhan, Semisal untuk stres ringan dan menengah, jika dibarengi dengan niat dan usaha yang sungguh-sungguh, rentang waktu untuk kesembuhannya kurang lebih tiga minggu sudah ada perubahan yang cukup signifikan.

Adapun macam-macam terapi pengobatan yang dipakai di Ponpes Nashrunminallah ada 3:

1) Ruqyah Syar'iyah:

a. Dasar Ruqyah Syar'iyah: HR Bukhari 2115 (Pengobatan senggat kalajengking dengan surat al-Fatihah, HR Bukhari 5297 (Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah bagi yang terkena 'Ain (sihir), HR Bukhari 5300 (Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah bagi penderita demam/stres).

b. Penyembuhan penyakit stres atau gila dengan dibacakan Qs. Al-Mu'minun 115-118 :

115. Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?116. Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak

disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) `Arsy yang mulia.117. Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.118. Dan katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik."

- c. Mengusir gangguan jin dengan dibacakan Qs. Al-Mukminun ayat 97-98 :

097. Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. 098. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

- d. Melepas Azimat, Ilmu hitam Qs. Ali Imran 1-10 :

001. Alif laam miim. 002. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. 003. Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. 004. Sebelum (Al Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa). 005. Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. 006. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. 007. Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya

condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. 008. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." 009. "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. 010. Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka,

e. Menyembuhkan Sihir keras Qs. Yunus ayat 81:

Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.

Adapun syarat orang yang me-*Ruqyah Syar'iyah* adalah menjaga diri, wira'i, rutin baca al-Qur'an. Konsisten dengan apa yang dibaca (diamalkan) dengan mengulang-ulangnya (istiqamah) dan tidak hanya sekedar membaca melainkan juga harus mengetahui maknanya. Dan syarat pasien *Ruqyah Syar'iyah* adalah:

a. Ikhlas

- b. Suci badan dan pakaian
- c. Menutup aurat
- d. Meluruskan niat, yakin bahwa kesembuhan semata hanya di tangan Allah, bukan di tangan manusia.
- e. Merendahkan hati dan memasrahkan diri pada perlindungannya (tawakkal).
- f. Membuang-melepas benda-benda bertuah, Jimat, rajah, dan lain-lain.

Ayat-ayat yang biasa dibaca untuk proses *Ruqyah Syar'iyah* adalah:

- a. Al-Fatihah
- b. Al- Baqarah: 1-5
- c. Al- Baqarah: 163-164
- d. Al- Baqarah: 255-257
- e. Al- Baqarah: 285-286
- f. Ali Imran: 1-10
- g. Ali Imran: 18-19
- h. Al-Nisa': 56
- i. Al-Maidah: 72-76
- j. Al-A'raf: 54-56
- k. Maryam: 67-72
- l. Al-Mukminun: 115-118
- m. Al-Dukhan: 43-56
- n. Al-Hasyr: 21-24
- o. Al-Jin: 1-9
- p. Al- Ikhlas
- q. Al-Falaq

r. Al-Nas

2) Mujahadah (Dzikir dan Wirid) :

Bacaan yang dibaca ketika dzikir dan wirid harian (Pagi dan Sore) adalah al-Ma'tsurat.

3) Dzikir

Dzikir adalah menghadirkan hati, dalam berdzikir dianjurkan untuk mengungkapkan maksud-maksud yang hendak dituju dengan dzikir. Dianjurkan ketika berdzikir dengan keadaan sikap yang sempurna. Ketika dalam keadaan duduk menghadap ke kiblat, hendaknya dalam keadaan khusyu' dan tenang, serta merendahkan kepala. Bersih anggota badan terutama pada bagian mulut, dalam hal ini dianjurkan bersiwak terlebih dahulu. Berdzikir di tempat yang bersih dan suci lebih utama, lebih utama lagi bila dzikir dilakukan di masjid.

E. Proses Rehabilitasi

Pada kesehariannya, Ponpes Nashrunminallah, yang merupakan pesantren rehabilitasi yang khusus menangani pasien yang ketergantungan obat, stres, dan lain sebagainya, menggunakan teknik *Ruqyah Syar'iyah* dalam mengobati pasiennya. Proses tersebut dilakukan setiap hari, sehabis maghrib, untuk kalangan pasien dan hari ahad jam 16.00 untuk umum. Pada terapi *Ruqyah Syar'iyah* tersebut, dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan wirid, dikenal dengan nama *al-ma'tsurat*.

Proses *Ruqyah Syar'iyah* dengan bacaan doa dan ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka pengobatan dipilih karena pendiri pesantren tersebut mempunyai pengalaman tersendiri dengan ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat. Sang kiai ingin menularkan semangatnya kepada orang-orang di sekitarnya. Al-Qur'an sebagai obat bagi seluruh penyakit, itulah keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang yang datang ke pesantren tersebut.

Menurut Kiai Yoyok, proses *Ruqyah Syar'iyah* yang dilakukan tidak terlepas dari bacaan al-Qur'an. al-Qur'an adalah *syifa' likulli da'*, obat semua

penyakit. Baik penyakit lahir maupun batin. Sifat *syifa'* yang ada dalam al-Qur'an juga merupakan salah satu bentuk i'jaz dalam al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir yang diturunkan untuk umat manusia. Hal ini disandarkan pada Qs. Yunus 51:

(٥٧) *لِّلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءً رَّبِّكُمْ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ أَيُّهَا يَا*

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Selain itu juga disandarkan pada Qs. Fushilat 44:

*هُدًى آمَنُوا لِلَّذِينَ هُوَ قُلٌّ وَعَرَبِيٌّ أَعْجَمِيٌّ آيَاتُهُ فَصَّلَتْ لَوْلَا لَقَالُوا أَعْجَبِيًّا قُرْآنًا جَعَلْنَاهُ وَلَوْ
بَعِيدٍ مَّكَانٍ مِّن يُّنَادُونَ أَوْلَيْنَاكَ عَمَى عَلَيْهِمْ وَهُوَ وَقُرْ آذَانِهِمْ فِي يُؤْمِنُونَ لَا وَالَّذِينَ وَشِفَاءً
(٤٤)*

“Dan jikalau Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”.

Adapun nilai yang di tanamkan pada diri pasien ada dua aspek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Aspek Aqidah, pelurusan keyakinan bahwa Allahlah semata-mata yang wajib di-Tuhan-kan.
- 2) Aspek Akhlaq, melalui tausiyah harian dan pada acara makan bareng kiai senantiasa diselingi dengan ngobrol tentang wacana-wacana keislaman. Karena menurut beliau, penanaman nilai-nilai akhlaq yang dilakukan secara tidak langsung lebih bisa diterima oleh para pasien,

mengingat pasien yang ada di sini tidak sebagaimana pasien-pasien di pesantren pada umumnya.

Ruqyah Syar'iyah secara fenomenologis, dalam kajian Prof. Heddy, agama dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai (a) adanya dunia yang berlawanan—gaib dan empiris—; dan (b) bagaimana manusia sebagai bagian dunia empiris; (c) dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut. Hal ini terindikasi dari tata cara yang dilakukan saat melakukan proses tersebut. Mereka memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya, sehingga pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman kita atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan tersebut.

Sehingga hal tersebut memunculkan kesadaran dalam diri mereka bahwa ada kekuatan yang bisa memberikan kesembuhan terhadap penyakit yang mereka derita melalui hubungan simbolik tersebut.

F. Respon Masyarakat

Sebuah pesantren yang hadir ditengah masyarakat tentunya tidak lepas dari kehidupan masyarakat sekitar. Begitu juga dengan pesantren Nashrunminallah yang hadir di tengah masyarakat krapyak. Respon masyarakat tak semuanya sama dalam menanggapi munculnya komunitas baru di lingkungan mereka. Ada yang menerima dengan baik ada pula yang menolak.

Sejauh ini, perjalanan pesantren Nashrunminallah di tengah masyarakat mendapat respon yang baik. Beberapa orang ada yang sering mengikuti terapi dengan *Ruqyah Syar'iyah* setiap habis maghrib. Alasan warga mengikuti *Ruqyah Syar'iyah* pun berbeda-beda. Ada yang disebabkan karena pengaruh sihir, ada yang disebabkan karena sakit yang tidak bisa

dideteksi oleh dokter, ada pula yang disebabkan karena barang dagangannya disebari bunga oleh pedagang lain agar tidak laku, dan masih banyak lagi penyebab yang membawa mereka untuk memilih Ruqyah Syar'iyah di pesantren Nashrunminallah sebagai terapi.

G. Penutup

Ruqyah Syar'iyah sebagai alternatif pengobatan kejiwaan di Pesantren Nashruminallah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dari sisi medis tidak mempunyai efek samping. Pengobatan tersebut tidak menggunakan sarana-sarana yang biasa digunakan dalam medis seperti operasi dengan menggunakan benda tajam sejenis pisau, gunting atau alat-alat lainnya yang berhubungan dengan operasi sebagaimana dilakukan dalam medis. Pengobatan *Ruqyah Syar'iyah* yang ditempuh di pondok pesantren tersebut hanya memohon kepada Allah dengan melalui pengobatan spiritual, kemudian dilakukan pembersihan atau penyucian diri pada pasien yang hendak di-*Ruqyah Syar'iyah*. Dari sisi syar'i praktek pengobatan di Pesantren Nashruminallah tidak bertentangan dengan akidah umat Islam karena pasien hanya dimohon menggantungkan harapan kepada Tuhan, selain itu praktek *Ruqyah Syar'iyah* tidak menggunakan kekuatan jin apalagi setan. Hal lain yang menarik dari praktek pengobatan *Ruqyah Syar'iyah* di Pesantren Nashruminallah yaitu biaya pengobatan relatif murah. Peneliti melihat di antara kekurangan yang paling dominan yaitu untuk kasus medis itu tidak serta merta bisa sembuh. Demikian pula kasus depresi berat kadang-kadang tidak sembuh.

Dalam hubungannya dengan praktek *Ruqyah Syar'iyah* di Pesantren Nashruminallah jika ditinjau dari kondisi modern saat ini, bahwa pengobatan *Ruqyah Syar'iyah* di Pesantren Nashruminallah sangat dibutuhkan masyarakat karena banyak orang yang mengalami krisis kerohanian. Pergeseran nilai pandangan manusia yang makin materialistis dan individualistis, mulai dirasakan dampaknya yaitu munculnya individu-individu yang gelisah, rasa sepi yang tak beralasan bahkan sampai pada tingkat keinginan untuk bunuh diri. Keadaan ini tentunya sudah menyangkut pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam mengarungi kehidupan yang makin kompleks. Mulai dari hal tersebut, manusia melirik praktek pengobatan *Ruqyah Syar'iyah*. *Allahu A'lam...*

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 1998.
- Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, Terj. Eunive Santoso, Mitra Utama, Jakarta, 1996.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama dalam Jurnal *Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November 2012.
- _____, "Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan", *Makalah*, disampaikan pada Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora", diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, pada tanggal 7 Desember 2009.